

SIKAP PETANI TERHADAP PROGRAM PERLUASAN AREAL TANAM BARU (PATB) DI KECAMATAN POLOKARTO, KABUPATEN SUKOHARJO

Allvin Sesadana Mutaqien¹, Suwanto², Eny Lestari³.

Jurusan Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret ^{1,2,3}

Email: allvinsesadana@student.uns.ac.id ¹

Abstrak

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada semua sektor dan telah menekan pertumbuhan ekonomi serta menimbulkan dampak sosial yang cukup luas. Sektor pertanian harus menjadi pengaman karena pangan menjadi kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi masyarakat. Guna mengantisipasi adanya kekurangan pangan dan menjamin stok beras Nasional tahun 2020 Kementerian Pertanian melakukan terobosan melalui program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi pembentukan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, mengkaji sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo, mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Lokasi penelitian ini ditentukan secara sengaja (purposive) yaitu di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Populasi dari penelitian ini adalah para petani di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yang mengikuti program PATB. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan proportional random sampling. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu Rank Spearman untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani terhadap program PATB dengan program IBM SPSS Statistics. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap yang berhubungan sikap petani terhadap program PATB yaitu: pengalaman pribadi, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengaruh orang lain yang dianggap penting. Sikap petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan manfaat program PATB dalam kategori sangat setuju, artinya petani sangat setuju dengan adanya program PATB. Faktor pembentuk sikap yang tidak berhubungan dengan sikap petani terhadap program PATB yaitu keterpaan media massa.

Kata kunci: Sikap; Petani; Perluasan Areal Tanam Baru.

Abstract

The COVID-19 pandemic has impacted all sectors and has suppressed economic growth and has had a fairly broad social impact. The agricultural sector must be a security because food is a priority need that must be met by the community. In order to anticipate food shortages and guarantee the National rice stock in 2020, the Ministry of Agriculture made a breakthrough through the New Planting Area

Expansion (PATB) program. This study aims to determine what factors influence the formation of farmers' attitudes towards the PATB program in Polokarto District, Sukoharjo Regency, examine farmers' attitudes towards the PATB program in Polokarto District, Sukoharjo Regency, and examine the relationship between the factors forming attitudes and farmers' attitudes towards the PATB program. in Polokarto District, Sukoharjo Regency. The location of this research was determined purposively, namely in Polokarto District, Sukoharjo Regency. The population of this study were farmers in Polokarto District, Sukoharjo Regency who participated in the PATB program. The sampling method was carried out by proportional random sampling. The analytical method used in this study is Spearman's Rank to determine the relationship between attitude-forming factors and farmers' attitudes towards the PATB program with the IBM SPSS Statistics program. The results of this study indicate that the factors forming attitudes related to farmers' attitudes towards the PATB program are: personal experience, formal education, non-formal education, the influence of other people who are considered important. The attitude of farmers towards the objectives, implementation and benefits of the PATB program is in the category of strongly agree, meaning that farmers strongly agree with the PATB program. Attitude-forming factors that are not related to farmers' attitudes towards the PATB program are mass media exposure

Keywords: *Attitude; Farmer; Expansion of New Planting Area.*

Pendahuluan

Pemerintah melalui Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2020 (RKP, 2020) telah menetapkan lima prioritas pembangunan nasional, yakni: pembangunan manusia dan pengentasan kemiskinan; infrastruktur dan pemerataan wilayah; nilai tambah sektor riil, industrialisasi, dan kesempatan kerja; ketahanan pangan, air, energi, dan lingkungan hidup; dan stabilitas pertahanan dan keamanan. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional. Menurut ([Suryana, 2014](#)) peranan sektor pertanian antara lain: (1) sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahanan pangan nasional (*food security*), (2) sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (3) sektor pertanian dapat menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau substitusi impor, (4) sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, dan (5) sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain.

Pandemi COVID-19 telah berdampak pada semua sektor dan telah menekan pertumbuhan ekonomi serta menimbulkan dampak sosial yang cukup luas ([Silalahi & Ginting, 2020](#)). Sektor pertanian harus menjadi pengaman karena pangan menjadi kebutuhan prioritas yang harus dipenuhi masyarakat. Pemerintah mengantisipasi adanya kekurangan pangan dan menjamin kecukupan stok beras Nasional tahun 2020 berupaya dengan meningkatkan produksi yang dihasilkan dari petani. Menyadari hal itu Kementerian Pertanian melakukan terobosan melalui program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB).

PATB merupakan kegiatan penanaman padi di lahan yang tidak dimanfaatkan, lahan yang biasanya tidak ditanami padi dan lahan yang belum masuk dalam perhitungan Luas Panen KSA-BPS. Program PATB difokuskan di lahan kering, rawa, lahan di bawah tegakan pohon perkebunan, lahan *replanting* sawit dengan menerapkan prinsip konservasi lahan dan menjaga kelestarian lingkungan. Upaya pemerintah dalam mendorong peningkatan

Produktivitas dan perluasan tanam padi melalui PATB perlu didukung oleh tersedianya teknologi budidaya yang efektif, meliputi: pengelolaan air, pemilihan varietas benih, pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, serta pengelolaan pasca panen ([Rosadillah](#), [Fatchiya](#), & [Susanto](#), 2017). Melalui Anggaran Belanja Tambahan (ABT) Tahun Anggaran 2020 dialokasikan kegiatan pengembangan padi yang diprioritaskan pada Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) dengan target sasaran 250 ribu hektar, adanya penambahan itu diperkirakan akan menambah kontribusi produksi sekitar 1 juta ton GKP atau setara beras 537 ribu ton.

Kecamatan Polokarto sebagai salah satu pelaksana program PATB di Kabupaten Sukoharjo penting untuk diteliti untuk mengetahui sikap petani terhadap program PATB di wilayah tersebut. Berdasarkan informasi yang didapat dari Dinas Pertanian Kabupaten Sukoharjo bahwa terdapat 254 petani dengan luas lahan sebesar 135 Ha telah diajukan untuk mengikuti program PATB. Peneliti ingin melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap petani terhadap program PATB di Kabupaten Sukoharjo.

Menurut ([Azwar](#), 2007), Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon akan timbul apabila seseorang dihadapkan pada suatu stimulus tertentu yang menghendaki adanya reaksi seseorang atau individu. Sikap terpilah menjadi dua arah kesetujuan yaitu positif atau negatif terhadap sesuatu sebagai objek.

Menurut ([Azwar](#), 2007), Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Seseorang dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi dapat meninggalkan kesan yang kuat dan terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Menurut ([Soekartawi](#), 2007), Pendidikan formal adalah kegiatan pembelajaran yang sistematis dimulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan formal mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap inovasi baru. Petani dengan tingkat pendidikan formal tinggi lebih mudah dan cepat dalam mengadopsi inovasi baru.

Menurut ([Azwar](#), 2007), pendidikan non formal merupakan suatu proses pendidikan yang didapatkan dari luar bangku sekolah. Penyuluhan pertanian dan pelatihan merupakan pendidikan non formal. Penyuluhan pertanian merupakan sistem pendidikan non formal yang tidak sekedar memberikan penerangan atau menjelaskan tetapi berupaya untuk mengubah perilaku sarannya agar memiliki pengetahuan pertanian dan berusaha yang luas, memiliki sikap progresif untuk melakukan

perubahan dan inovatif terhadap inovasi sesuatu (informasi) baru, serta terampil melakukan kegiatan.

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap. Menurut ([Soetrisno](#), [Suwandari](#), & [Rijanto](#), 2006), Kebanyakan keputusan tentang pertanian masih dibuat petani secara perorangan. Akan tetapi, ia membuat keputusan-keputusan tersebut dalam rangka memenuhi hasrat untuk memberikan sesuatu yang lebih baik lagi bagi keluarganya. Keputusan-keputusan yang diambil oleh petani juga dipengaruhi oleh sikap dan perilaku serta hubungan-hubungan dalam masyarakat setempat dimana mereka hidup. Bagi petani, masyarakat di sekitarnya mempunyai arti yang penting.

Menurut ([Azwar](#), 2007), Media massa sebagai sarana komunikasi massa seperti televisi, radio, internet, koran, dan majalah mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam mempersepsikan dan menilai suatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu mengenai suatu objek.

Petani sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani ([Koto](#), 2014). Undang undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani dalam Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan atau beserta keluarganya yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan atau peternakan.

Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB) merupakan kegiatan penanaman padi di lahan yang tidak dimanfaatkan, lahan yang biasanya tidak ditanami padi dan lahan yang belum masuk dalam perhitungan Luas Panen KSA-BPS. Program ini difokuskan di lahan kering, rawa, lahan di bawah tegakan pohon perkebunan, lahan *replanting* sawit dengan menerapkan prinsip konservasi lahan dan menjaga kelestarian lingkungan. Tujuan program ini adalah penambahan areal tanam padi untuk menambah kontribusi produksi padi nasional sehingga meningkatkan ketersediaan stok beras. Sebagai kegiatan padat karya, kegiatan ini juga bertujuan untuk mempertahankan daya beli masyarakat petani di pedesaan yang terdampak COVID-19. (Juknis PATB, 2020).

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang memusatkan pada pengumpulan data yang berupa angka-angka untuk kemudian dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis kuantitatif dengan perhitungan matematika. Penelitian kuantitatif memiliki keunggulan yaitu mampu untuk memberikan penilaian yang lebih obyektif ([Sugiyono](#), 2014).

Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada sampel dalam populasi tertentu, teknik pengambilan sampel dalam populasi dilakukan secara random dan analisis data

bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei. Teknik survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya terhadap suatu persoalan tertentu dalam suatu daerah. Penelitian survei umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya mengambil sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Responden penelitian ini berjumlah 73 orang petani di Kecamatan Polokarto yang mengikuti Program PATB. Analisis data menggunakan Korelasi *Rank Spearman* dengan program SPSS 25 *for windows*.

Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada sampel dalam populasi tertentu, teknik pengambilan sampel dalam populasi dilakukan secara random dan analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pelaksanaan penelitian ini menggunakan teknik survei. Teknik survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang sebenarnya terhadap suatu persoalan tertentu dalam suatu daerah ([Sugiyono, 2016](#)). Penelitian survei umumnya dibatasi pada penelitian yang datanya mengambil sampel atau populasi untuk mewakili seluruh populasi. Responden penelitian ini berjumlah 73 orang petani di Kecamatan Polokarto yang mengikuti Program PATB. Analisis data menggunakan Korelasi *Rank Spearman* dengan program SPSS 25 *for windows*.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi responden berada pada tingkatan tinggi, dimana mayoritas responden telah melakukan usahatani padi selama 6 - 10 tahun.

2. Pendidikan Formal

Pendidikan Formal responden pada penelitian ini bervariasi mulai dari tidak sekolah hingga perguruan tinggi. Pendidikan formal terakhir responden terbanyak yaitu tamat SD. Sebanyak 34 orang dengan presentase sebesar 47% responden memiliki tingkat pendidikan terakhir tamat SD. Mayoritas responden berpendidikan tamat SD karena mayoritas responden berada pada rentang usia 40 – 59 tahun dimana pada saat itu pendidikan di Indonesia belum merata seperti sekarang ini.

3. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal responden berada pada tingkat sedang. Sebanyak 41 orang dengan presentase sebesar 56% responden berada pada tingkat sedang. Mayoritas responden menghadiri program penyuluhan pertanian sebanyak 3-4 kali dalam satu tahun terakhir. Sebenarnya responden sadar akan pentingnya penyuluhan atau perkumpulan yang diadakan, namun mengingat kondisi pandemi saat ini maka mayoritas responden mengurangi intensitas untuk menghadiri pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan. Selain itu, penyuluh pertanian saat ini saat menyampaikan penyuluhan hanya dihadiri oleh perwakilan kelompoknya saja guna untuk meminimalisir adanya kerumunan.

4. Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting

Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting pada penelitian ini berada pada tingkat tinggi. Sebanyak 50 orang dengan presentase sebesar 67% responden berada pada tingkat tinggi. Kategori tinggi pada penelitian ini dapat diartikan bahwa responden dalam penelitian ini mendapatkan saran dari beberapa orang yang dianggap penting oleh masing-masing responden dalam pengambilan keputusan untuk mengikuti program PATB. Tingginya pengaruh dari orang-orang yang dianggap penting oleh responden seperti kepala desa, ketua kelompok tani, PPL, petani lain, tetangga, serta keluarga dapat ikut mempengaruhi sikap petani dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dengan program PATB.

5. Keterpaan Media Massa

Keterpaan media massa responden pada penelitian ini berada pada tingkat rendah. Sebanyak 34 orang dengan presentase sebesar 47% responden berada pada tingkat rendah. Hal ini terjadi disebabkan karena mayoritas responden memiliki waktu luang yang sedikit untuk mengakses media massa. Minat responden untuk mencari informasi-informasi mengenai pertanian melalui media massa juga cukup kurang karena menurut responden penyampaian langsung dari orang lain sudah cukup dapat dimengerti tanpa harus mencari informasi lagi melalui media massa.

6. Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Sikap Dengan Sikap Petani Terhadap Program Perluasan Areal Tanam Baru (PATB)

Faktor Pembentuk Sikap (X)	Sikap Total (Y)		
	r_s	Sig. (2-tailed)	Keterangan
Pengalaman Pribadi	0,243	0,039	Signifikan
Pendidikan Formal	0,253	0,031	Signifikan
Pendidikan non Formal	0,325	0,005	Signifikan
Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting	0,503	0,000	Signifikan
Keterpaan Media Massa	0,029	0,808	Tidak Signifikan

- a. Hubungan Antara Pengalaman Pribadi dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program PATB. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar (0,243)

dengan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar (0,039) dengan α (0,05) pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman pribadi dengan sikap petani terhadap program PATB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Middlebrook (1974) dalam (Azwar, 2007), mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Pada penelitian ini semakin adanya pengalaman pribadi petani maka semakin tinggi pula sikap petani terhadap program PATB. Hal ini dikarenakan petani merasa program PATB merupakan program yang sesuai dengan kebutuhan petani. Keuntungan relatif ini dinyatakan dalam bentuk keuntungan ekonomi, teknis, dan sosial-psikologis.

b. Hubungan Antara Pendidikan Formal dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program PATB. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar (0,253) dengan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar (0,031) dengan α (0,05) pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program PATB. Pendidikan formal yang telah didapatkan petani akan mempengaruhi sikap petani terhadap program PATB karena petani lebih dapat mengetahui apakah adanya program PATB ini menguntungkan atau tidak menguntungkan baginya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Mulyaningsih dkk (2018), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin menerima dan menerapkan suatu program yang dirasa menguntungkan

c. Hubungan Antara Pendidikan Non Formal dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program PATB. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar (0,325) dengan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar (0,005) dengan α (0,05) pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan non formal dengan sikap petani terhadap program PATB.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat (Mardikanto, 2009), yang mengatakan bahwa fungsi dan peran penyuluh adalah sebagai penyampai inovasi dan mempengaruhi penerima manfaat penyuluhan dalam pengambilan keputusan, penjemputan/penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat. Kondisi lapang pada penelitian ini menjelaskan

bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah terkait program PATB mendapat perhatian oleh petani. Perhatian petani menyebabkan petani mengikuti program PATB dan membutuhkan bimbingan dan pendampingan dalam hal pelaksanaan program PATB. Semakin banyak pendidikan non formal yang diikuti petani maka sikap mereka terhadap program PATB semakin baik

d. Hubungan Antara Pengaruh Orang lain yang Dianggap Penting dengan Sikap Petani terhadap program PATB

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program PATB. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar (0,503) dengan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar (0,000) dengan α (0,05) pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program PATB.

Pengaruh orang lain yang dianggap penting dilihat dari banyaknya petani mendapatkan nasehat dari orang-orang yang dianggap penting (Kepala Desa, Ketua Kelompotani, PPL, Petani lain, Tetangga, keluarga). Pihak-pihak yang berperan aktif memberikan sosialisasi kepada petani mengenai program PATB yaitu PPL dan Ketua Kelompoktani. Semakin petani mendapatkan saran dari orang yang dianggap penting oleh petani menjadikan petani semakin tahu mengenai program PATB, baik itu mengenai tujuan program, pelaksanaan program, dan manfaat program PATB. Petani juga merasakan dengan adanya pendampingan dan diskusi dengan orang yang dianggap penting pada saat pelaksanaan program PATB membuat sikap petani terhadap program semakin baik. Hal ini sesuai dengan pendapat (Azwar, 2007), pengaruh orang lain merupakan komponen sosial yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap.

e. Hubungan Antara Keterpaan Media Massa dengan Sikap Petani terhadap Program PATB

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaan media massa dengan sikap petani terhadap program PATB. Tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien rank spearman (r_s) sebesar (0,029) dengan nilai sig. (*2-tailed*) sebesar (0,808) dengan α (0,05) pada taraf signifikansi 95%. Oleh karena itu, H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaan media massa dengan sikap petani terhadap program PATB.

Kenyataannya dilapang diperkuat dengan pendapat ([Hendra, 2019](#)), media massa diharapkan dapat lebih banyak memberikan informasi dan pembangunan kepada masyarakat atau komunikatornya dibandingkan dengan fungsi hiburan dan fungsi pengaruhnya. Diharapkan kehadiran massa akan lebih banyak memberikan manfaat kepada masyarakat luas, Akan tetapi yang terjadi sekarang adalah bahwa media massa lebih mendominasi dalam hal hiburan atau *entertainment*. Sehingga

dapat dikatakan media massa tidak berpengaruh terhadap sikap petani terhadap program PATB. Sebagian besar petani mendapatkan informasi mengenai program PATB melalui PPL, ketua kelompok tani ataupun petani lain.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis informasi yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

- A. Faktor-faktor pembentuk sikap mengenai sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo yaitu:
1. Pengalaman Pribadi termasuk dalam kategori tinggi dengan petani berjumlah 50 orang (68%).
 2. Pendidikan formal responden sebagian besar termasuk dalam kategori rendah atau telah menempuh pendidikan formal hingga tamat SD.
 3. Pendidikan non formal petani termasuk dalam kategori sedang dalam mengikuti penyuluhan dan perkumpulan program PATB berjumlah 41 orang (56%).
 4. Pengaruh orang lain yang dianggap penting oleh responden seperti Kepala desa, Ketua kelompok tani, PPL, petani lain, tetangga termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 50 orang (67%), artinya orang yang dianggap penting memiliki cukup pengaruh terhadap sikap petani terhadap program PATB.
 5. Keterpaan media massa berada pada kategori rendah dengan petani berjumlah 34 orang (47%), artinya petani sangat jarang mengakses informasi mengenai pertanian khususnya program PATB melalui media massa.
- B. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara faktor pendidikan non formal dan pengaruh orang lain yang dianggap penting dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Terdapat hubungan signifikan antara faktor pengalaman pribadi dan pendidikan formal dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo dengan taraf kepercayaan 95%. Sedangkan untuk faktor keterpaan media massa tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap petani terhadap program PATB di Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo.

Bibliografi

- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya*. [Google Scholar](#)
- Hendra, Tomi. (2019). Media Massa Dalam Komunikasi Pembangunan. *JURNAL AT-TAGHYIR*, 1(2), 136–152. [Google Scholar](#)
- Koto, Nurmar. (2014). *Eksklusifitas Terhadap Hak-Hak Petani Atas Kesejahteraan Dalam Sistem Budidaya Tanaman Lokal*. UAJY. [Google Scholar](#)
- Mardikanto, Totok. (2009). *Sistem penyuluhan pertanian*. Diterbitkan atas Kerja sama Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UPT [Google Scholar](#)
- Rosadillah, Riski, Fatchiya, Anna, & Susanto, Djoko. (2017). Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 143–156. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i2.15052>. [Google Scholar](#)
- Silalahi, Dina Eva, & Ginting, Rasinta Ria. (2020). Strategi Kebijakan Fiskal Pemerintah Indonesia Untuk Mengatur Penerimaan dan Pengeluaran Negara Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 3(2), 156–167. [10.36778/jesya.v3i2.193](https://doi.org/10.36778/jesya.v3i2.193). [Google Scholar](#)
- Soekartawi, Soekartawi. (2007). Beberapa Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Melakukan Analisis Sistem Agroindustri Terpadu. *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 1(2). [Google Scholar](#)
- Soetrisno, Soetrisno, Suwandari, Anik, & Rijanto, Rijanto. (2006). *Pengantar Ilmu Pertanian (Agraris, Agribisnis, dan Industri)*. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (PT Alfabet). Bandung.
- Sugiyono, Metode. (2014). *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D cet. Ke-19, Bandung: Alfabeta*. [Google Scholar](#)
- Suryana, Achmad. (2014). Menuju ketahanan pangan indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32(2), 123–135. [Google Scholar](#)